

PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA INDUSTRI SISWA SMK PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK BANGUNAN DI KOTA MAKASSAR

Anas Arfandi
FT Universitas Negeri Makasar

Abstract

This study aimed to: (1) investigate the readiness of Vocational High School (VHS) students, the schools, and the industry to implement the industrial practicum, (2) describe the implementation of the industrial practicum, and (3) describe the result of the industrial practicum implementation. This study was an evaluation research study using the Countenance Model. The research population comprised all teachers and principals of VHSs, all the industrial practicum instructors, and all Year III VHS students of the building engineering expertise program in Makassar City. The sample was selected using the proportionate stratified random sampling technique. The results showed that VHS students were ready to carry out the industrial practicum. This was supported by their knowledge, basic skills and ability and socialization by the schools. VHSs were ready to implement the industrial practicum. Large- and middle-scale industries were ready to implement the industrial practicum. However, only 75% of small-scale industries were ready to do so. Cooperation between industries, especially small ones, and vocational schools was less satisfactory. A few middle- and large-scale industries, on the other hand, were quite good. The students' activities in the industrial practicum ran well because they were supported by their ability to adapt themselves with the industrial environment. Their basic practical skills were poor. The teachers were also good, indicated by the intensity of their visits to the industries during the industrial practicum. Such visits improved the students' motivation and supported them. The instructors also performed the activities well, especially in guiding the students during the industrial practicum. The instructors continuously provided guidance to the students before accomplishing assignments and checked the results. The final assessment by the instructors included students' attendance, discipline, motivation, work quality, initiative, creativity, attitudes, and performance. In the final achievement, most students were in the very satisfactory category and only a few were in the moderate category.

Keywords: program evaluation, industrial practicum

A. Pendahuluan

Salah satu sistem pelatihan kompetensi pada pendidikan kejuruan adalah sistem magang bagi siswa SMK. Di Jerman sistem ini disebut *dual sistem* dan di Australia disebut dengan *apprentice system*. Di Indonesia, terutama da-

lam lingkungan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sistem magang pada SMK operasionalnya disebut dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dan saat ini sering disebut sebagai Praktik Kerja Industri (Prakerin) yang merupakan bagian dari PSG pada

SMK. Prakerin merupakan bagian dari program bersama antara SMK dan Industri yang dilaksanakan di dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Calfrey C. Calhoun (Ali, 2007: 1286) menyebutkan bahwa definisi pendidikan kejuruan menurut The United Congress adalah:

Vocational education as organized educational programs which are directly related to the preparation of individuals for paid or unpaid employment, or for additional preparation for a career require other than a baccalaureate of advanced degree.

Definisi di atas memberikan pengertian bahwa pendidikan kejuruan adalah suatu program pendidikan yang menyiapkan individu peserta didik menjadi tenaga kerja profesional maupun untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 15 disebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Menyiapkan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan DUDI menjadi pusat perhatian pendidikan kejuruan. Untuk itu, pemerintah telah menerapkan konsep *link and match* dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan. Perubahan dari pendidikan berbasis sekolah, kependidikan berbasis ganda sesuai dengan kebijakan *link and match*, mengharapkan supaya program pendidikan kejuruan itu dilaksanakan di dua tempat. Sebagian program pendidikan dilaksanakan di sekolah, yaitu teori dan praktik dasar kejuruan. Sebagian lainnya dilaksanakan di dunia kerja, yaitu keterampilan produktif yang diperoleh melalui prinsip *learning by doing*.

Joseph (2008: 64) menyebutkan, "*Work-based learning is much more than the familiar experiential learning, which consist of adding a layer of simulated experience to conceptual knowledge*". Pembelajaran berbasis kerja lebih dekat kepada pengalaman belajar yang berisi tambahan contoh-contoh pengalaman menjadi pengetahuan konseptual. Joseph (2008: 64) menambahkan, "*In work-based learning, theory may be acquired in concert with practice*". Di dalam pembelajaran berbasis kerja, teori kemungkinan dapat diperoleh pada saat praktik.

Salah satu inovasi pendidikan teknologi kejuruan di Indonesia adalah perubahan dari pendekatan *Supply driven* ke *Demand driven*. Wardiman (1998: 70), mengemukakan: "pengertian *demand driven*, mengharapkan justru pihak dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja yang seharusnya lebih berperan menentukan, mendorong, dan menggerakkan pendidikan kejuruan, karena mereka adalah pihak yang lebih berkepentingan dari sudut kebutuhan tenaga kerja".

B. Landasan Teori

Wardiman (Anwar, 2001: 9) menyebutkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran komponen pendidikan adaptif, dan teori kejuruan menjadi tanggung jawab sekolah. Komponen pendidikan praktik dasar profesi dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan antara sekolah dengan dunia usaha/industri pasangannya, sedangkan komponen pendidikan praktik keahlian profesi menjadi tanggung jawab institusi pasangan masing-masing sekolah dalam pelaksanaan prakerin. Dengan demikian, kemitraan SMK dengan dunia usaha dan industri bukan lagi merupakan hal penting, tetapi merupakan keharusan.

Reeve and Gallacher (2005: 13) menyebutkan empat konsep yang menjadi bagian penting dari pelaksanaan praktik kerja industri, yaitu: (1) *partnership*, (2) *flexibility*, (3) *relevance*, dan (4) *accreditation*. Pelaksanaan prakerin bukan sekedar penempatan siswa pada industri dan mendapatkan pengalaman bekerja, namun diharapkan sekolah dapat menyediakan kebutuhan industri akan sumber daya yang memiliki keterampilan dasar sebagai modal awal bagi siswa untuk dapat dilibatkan dalam pengalaman kerja dan berinteraksi dengan karyawan lainnya. Karena itu perjanjian kerjasama antara sekolah dan industri seharusnya mencakup kemampuan siswa untuk dapat bekerja dan membantu perusahaan dalam meningkatkan produksinya.

Perbedaan yang mendasar antara sistem nilai yang berlaku di sekolah dengan yang berlaku di dunia kerja, maka sekolah hendaknya benar-benar mempersiapkan siswanya sebelum masuk dunia kerja. Persiapan tersebut meliputi pengetahuan kerja, keterampilan kerja, sikap/budaya kerja, dan harus mencari informasi tentang kebutuhan akan industri pasangannya tentang kemampuan dasar kerja yang harus dikuasai siswa sebelum diterjunkan dalam praktik di dunia kerja.

Program keahlian Teknik Bangunan melakukan kerjasama dengan industri mitra seperti industri konstruksi (konsultan & kontraktor), industri meubel, industri kayu, dan industri lainnya yang membutuhkan tenaga kerja bidang teknik bangunan. Untuk industri konstruksi, kebutuhan akan tenaga kerja yang banyak hanya *insidental*, dalam artian bahwa tenaga kerja yang dibutuhkan dalam jumlah banyak hanya ketika melakukan pekerjaan konstruksi yang besar, sementara industri lainnya

masih bersifat kecil dan menengah sehingga tidak memerlukan perekrutan tenaga kerja yang besar.

Data statistik dari Depdiknas tahun 2006/2007 (Diambil pada tanggal 3 Agustus 2008 dari http://www.depdiknas.go.id/statistik/0607/smk_0607/tbl_06.pdf) menunjukkan bahwa SMK negeri dan swasta yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan kelompok Teknologi dan Industri sebanyak 100 buah yang terbagi menjadi SMK negeri sebanyak 19 buah dan SMK swasta sebanyak 81 buah. Tempat pelaksanaan prakerin SMK negeri lebih banyak dilakukan pada lembaga pemerintahan sebanyak 23 tempat dan lembaga swasta sebanyak 7 tempat. Sedangkan SMK swasta melakukan prakerin pada lembaga pemerintahan sebanyak 15 tempat dan lembaga swasta sebanyak 39 tempat. Terbatasnya jumlah industri yang terdapat di Kota Makassar yang bersedia bekerja sama dengan SMK dan peduli terhadap pengembangan pendidikan kejuruan menyebabkan terbatasnya kesempatan siswa SMK untuk melaksanakan praktik kerja industri.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluasi dengan menggunakan model Stake yang menekankan pada pengukuran pelaksanaan program dengan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian dilakukan dengan membandingkan data hasil penelitian yang diperoleh dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga diperoleh berbagai informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, rekomendasi dan pengambilan kebijaksanaan lebih lanjut guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas program pelaksanaan prakerin.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru pembimbing prakerin dan kepala sekolah, instruktur prakerin di industri, dan seluruh siswa kelas III program keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri di Kota Makassar. Penarikan sampel untuk siswa, dan guru pembimbing menggunakan *Proportionate Sampling* pada setiap sekolah. Sementara penarikan sampel untuk instruktur prakerin pada industri pasangan menggunakan *Proportionate Cluster Sampling* yang terbagi dalam kelompok besar, kelompok menengah, dan kelompok kecil.

Pengumpulan data menggunakan metode angket, observasi, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengungkap hal-hal yang telah dilakukan dan kondisi yang ada pada saat ini. Tanggapan dari responden yang ingin diketahui berkaitan dengan (1) kesiapan siswa, sekolah, dan industri; (2) proses pelaksanaan prakerin; dan (3)

penilaian prakerin oleh sekolah dan industri. Observasi digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap hasil pelaksanaan prakerin pada industri pelaksana prakerin. Metode dokumentasi digunakan untuk menjangkau data tentang dokumen kerjasama, proses pelaksanaan prakerin, dan sertifikat prakerin siswa.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Komponen *Antecedent* (Masukan)

a. Kesiapan Siswa

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa siswa yang akan melakukan prakerin dapat dikategorikan memiliki kesiapan yang baik. Deskripsi data hasil penelitian menunjukkan 42,22% menyatakan sangat siap, 54,44% menyatakan siap, dan hanya 3,33% yang menyatakan kurang siap. Selengkapnya lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Jawaban Kesiapan Siswa

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak siap	≤ 64.00	0	0.00
Tidak siap	64.01 - 85.33	0	0.00
Kurang siap	85.34 - 106.67	3	3.33
Siap	106.68 - 128.00	49	54.44
Sangat siap	> 128.00	38	42.22
Total		90	100.00

Siswa diharapkan memiliki kesiapan yang baik sebelum melakukan prakerin sehingga dapat beraktivitas dengan baik pada saat pelaksanaan prakerin dan mendapatkan hasil sesuai harapan dari prakerin berupa pengalaman kerja kepada siswa. Dari hasil evaluasi dapat dikatakan bahwa siswa siap melakukan prakerin. Kesiapan sis-

wa didukung oleh pengetahuan siswa mengenai prakerin, sosialisasi yang sangat intens yang dilakukan oleh sekolah dan motivasi siswa untuk mencari tahu segala informasi mengenai prakerin juga menjadi pendukung tingkat kesiapan siswa dalam melaksanakan prakerin. Kemampuan dasar siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan

dan budaya kerja industri, 63,33% siswa menyatakan mampu untuk melaksanakan prakerin bahkan 15,56% menyatakan sangat mampu. Namun ada juga 20% siswa yang merasa memiliki kemampuan sedang bahkan 1,11% merasa kurang mampu.

b. Kesiapan Sekolah

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pihak sekolah dapat dikategorikan memiliki kesiapan yang sangat baik. Deskripsi data hasil penelitian menunjukkan 66,67% menyatakan sangat siap, dan 33,33% menyatakan siap, seperti dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Jawaban Kesiapan Sekolah

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak siap	≤ 102.00	0	0.00
Tidak siap	102.01 - 136.00	0	0.00
Kurang siap	136.01 - 170.00	0	0.00
Siap	170.01 - 204.00	5	33.33
Sangat siap	> 204.00	10	66.67
Total		15	100.00

Sekolah diharapkan memiliki sumber daya manusia yang memadai terutama guru pembimbing yang berpengalaman dalam prakerin, memiliki fasilitas pendidikan yang baik terutama yang mendukung prakerin, administrasi pendidikan yang tertata dengan baik, perencanaan pembiayaan prakerin yang baik, dan kerjasama yang baik dengan industri pasangan. Dari hasil evaluasi dapat dikatakan bahwa sekolah sangat siap melaksanakan prakerin.

Kesiapan sekolah didukung oleh pengetahuan mengenai prakerin, tingkat sosialisasi yang sangat sering dilakukan baik informasi dari pusat, maupun informasi dari dinas pendidikan setempat. Hanya saja, tingkat kerjasama sekolah dengan industri mitra pelaksana prakerin masih pada tingkat baik sebesar 53,33%, tingkat sangat baik sebesar 40,00%, namun ada juga yang berpendapat bahwa kerja-

sama sekolah dan industri masih sedang, yakni sebesar 6,67%. Guru pembimbing merupakan orang-orang yang telah berpengalaman dalam membimbing siswa prakerin, pembiayaan prakerin masih dibebankan kepada siswa yang akan melaksanakan prakerin tanpa ada subsidi dari pihak sekolah, Komite sekolah, dan industri. walaupun demikian, administrasi prakerin di sekolah menunjukkan bahwa semua sekolah melaksanakan pengarsipan persuratan dengan sangat baik.

c. Kesiapan Industri

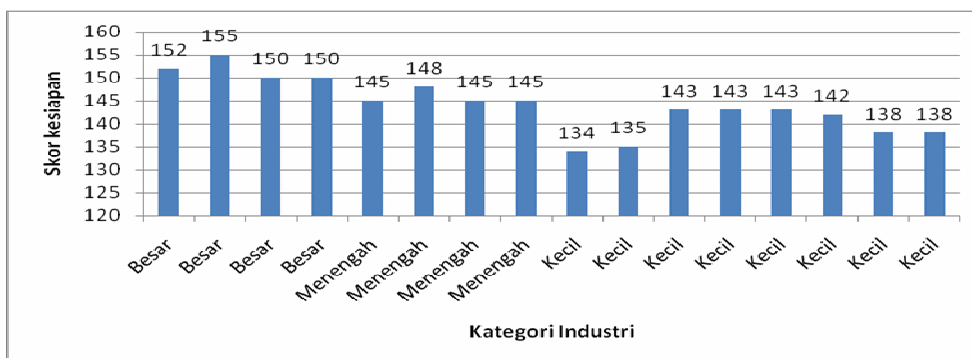
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, industri pasangan prakerin dapat dikategorikan memiliki kesiapan yang baik. Tingkat kategori kesiapan industri secara keseluruhan mencapai 87,50% siap hanya 12,50% yang kurang siap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Jawaban Kesiapan Industri

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tidak siap	$\leq$ 82.00	0	0.00
Tidak siap	82.01 - 109.33	0	0.00
Kurang siap	109.34 - 136.67	2	12.50
Siap	136.68 - 164.00	14	87.50
Sangat siap	$>$ 164.00	0	0.00
Total		16	100.00

Industri yang kurang siap berasal dari industri swasta dengan golongan kecil yang bergerak dalam bidang konsultan dan kontraktor. Sementara industri yang menyatakan siap melaksanakan prakerin berasal dari industri BUMN dan industri swasta. Kesiapan industri melaksanakan prakerin didukung dengan jawaban 75,00% responden yang menyatakan mengetahui maksud, tujuan, manfaat, dan harapan dari pelaksanaan prakerin. Sedangkan 25,00% responden menyatakan kurang tahu maksud, tujuan, manfaat, dan harapan dari pelaksanaan prakerin. Walaupun demikian 68,75% pihak industri masih menyatakan bahwa kerjasama industri dengan sekolah masih kurang baik.

Instruktur prakerin merupakan instruktur yang dapat membimbing siswa dalam prakerin dengan 93,75% jawaban responden yang menyatakan sangat setuju. Hal ini didukung oleh pengalaman instruktur dalam bidang pekerjaannya serta pengalaman dalam pembimbingan siswa prakerin sekitar 2 – 10 tahun. Selain itu, instruktur prakerin juga dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah, baik sekolah mitra pelaksanaan prakerin maupun sekolah lainnya. Grafik kesiapan industri berdasarkan golongan industri disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Skor Kesiapan Industri Berdasarkan Golongan Industri

Gambar 1 di atas memperlihatkan kepada kita bahwa dari 16 industri yang menjadi sampel penelitian, seluruh industri besar memperoleh skor kesiapan lebih besar sama dengan 150 bahkan mencapai skor 155, sementara industri golongan menengah mendapat skor tertinggi 148 dan terendah 145, sedangkan industri golongan kecil mendapat skor tertinggi 143 dan skor terendah 134.

2. Komponen *Transaction* (Proses)

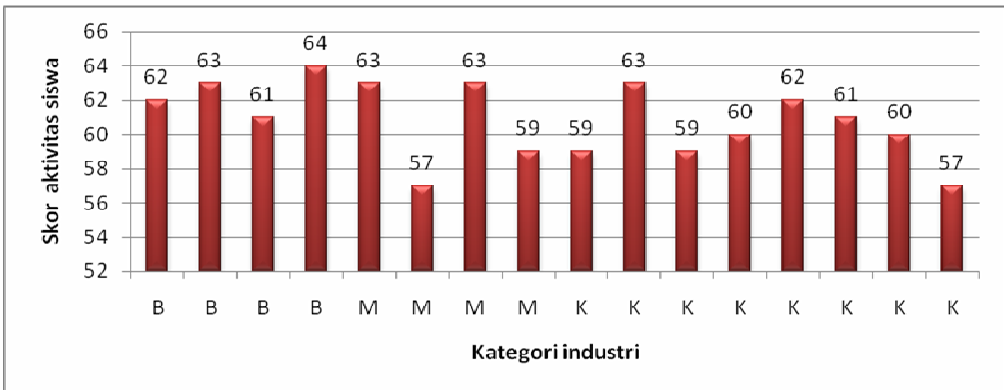
Hasil penelitian aktivitas siswa selama prakerin memperlihatkan bahwa aktivitas siswa termasuk kategori baik dengan 56,25% jawaban dari industri. Hal ini didukung oleh kemampuan siswa dalam beradaptasi di lingkungan industri terutama dalam hal kedisiplinan, komunikasi sesama karyawan dan pimpinan, kreativitas, dan inisiatif dari siswa. Namun demikian, terdapat 43,75 jawaban industri yang menyatakan aktivitas siswa hanya cukup baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Jawaban Aktivitas Siswa

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tidak memuaskan	≤ 36.00	0	0.00
Tidak memuaskan	36.01 - 48.00	0	0.00
Cukup memuaskan	48.01 - 60.00	7	43.75
Memuaskan	60.01 - 72.00	9	56.25
Sangat memuaskan	> 72.00	0	0.00
Total		16	100.00

Instruktur berpendapat bahwa kemampuan dasar siswa masih kurang dalam hal bekerja secara praktis, masih bekerja menurut teori-teori yang didapatkan di sekolah. Selain itu, siswa juga tidak percaya diri untuk mampu menerima pekerjaan-pekerjaan di bawah tekanan, seperti pekerjaan yang

harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu dan relatif singkat. Siswa masih menggunakan pakaian seragam prakerin yang dibagikan dari sekolah dan tidak menggunakan seragam seperti yang digunakan karyawan lainnya dalam industri tersebut.



Gambar 8. Skor Aktivitas Siswa Berdasarkan Golongan Industri

Skor siswa yang masuk kategori baik berada pada skor 61 sampai 72, dari Gambar 8 di atas memperlihatkan bahwa seluruh industri besar, 2 industri menengah, dan 3 industri kecil menyatakan aktivitas siswa peserta prakerin masuk kategori baik, sementara industri yang menyatakan aktivitas siswa kurang baik dengan skor antara 48 sampai 60 terdapat pada 2 industri menengah dan 5 pada industri kecil.

Siswa diharapkan memiliki kemampuan melaksanakan prakerin berdasarkan program yang telah disusun antara sekolah dan industri untuk memberikan pengalaman kerja kepada siswa selama proses pelaksanaan prakerin. Siswa mengisi jurnal kegiatan sesuai kegiatan yang dilaksanakan setiap hari selama proses pelaksanaan prakerin dan mengumpulkan kepada instruktur prakerin dan guru pembimbing setelah pelaksanaan prakerin.

Aktivitas siswa yang melaksanakan prakerin pada industri BUMN dengan golongan besar sangat aktif dan dinamis serta sangat menunjukkan profesionalisme kerja yang bagus sehingga siswa peserta prakerin juga mendapatkan pengalaman kerja yang sangat baik, begitu juga yang terlihat pada industri

swasta dengan golongan besar, dan beberapa golongan menengah walaupun masih terdapat beberapa kekurangan terutama jika tidak ada proyek yang sedang berjalan dari industri yang bersangkutan. Lain halnya dengan industri golongan kecil yang menjadi tempat prakerin siswa, dimana siswa lebih banyak bekerja tidak sesuai bidang keahlian terutama jika hanya menjadi pembersih kantor, dan penerima telepon.

Aktivitas siswa berbeda pada setiap bidang pekerjaan dari industri seperti konsultan, kontraktor, developer, dan yang lainnya. Aktivitas siswa yang melaksanakan prakerin pada industri yang bergerak di bidang konsultan terutama jika konsultan tersebut adalah konsultan perencana dapat berupa *drafter* atau merancang suatu gambar bangunan menggunakan meja gambar manual ataupun berbasis komputer menggunakan program *Autocad*, melakukan survei dan pemetaan suatu proyek sebelum dilaksanakan, serta melakukan penghitungan rencana anggaran biaya (RAB). Untuk konsultan pengawasan, aktivitas siswa dapat berupa pengawasan suatu pekerjaan bidang ketek-

niksipilan berupa gedung, jalan, jembatan, dan yang lainnya.

Industri yang bergerak di bidang kontraktor, aktivitas siswa dapat berupa pengawasan suatu pekerjaan serta melakukan analisa kebutuhan bahan, alat, dan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan. Selain itu, aktivitas siswa juga dapat berupa administrasi di kantor sebagai penyusun dokumen tender suatu proyek, administrasi penyusunan laporan pekerjaan, dan lainnya. Untuk industri yang bergerak di bidang developer, aktivitas siswa dapat berupa desain model ru-

mah yang akan dibangun, menghitung RAB, pengawasan pekerjaan rumah dalam hal bahan dan tukang serta menghitung bobot bangunan yang telah selesai guna pembayaran gaji tukang dan jumlah bahan yang digunakan. Untuk industri lainnya yang menjadi tempat pelaksanaan prakerin siswa yakni pada perusahaan perhotelan yang membutuhkan keterampilan siswa dalam bidang teknik bangunan serta perusahaan produksi (pabrik) yang memproduksi bahan baku konstruksi bangunan.

Tabel 5. Kategori Jawaban Aktivitas Guru

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tidak memuaskan	≤ 16.00	4	4.44
Tidak memuaskan	16.01 - 21.33	12	13.33
Cukup memuaskan	21.34 - 26.67	14	15.56
Memuaskan	26.68 - 32.00	43	47.78
Sangat memuaskan	> 32.00	17	18.89
Total		90	100.00

Dari Tabel 5 di atas terlihat bahwa 4 responden atau 4,44% menyatakan sangat tidak memuaskan, 12 responden atau 13,33% menyatakan tidak memuaskan, 14 responden atau 15,56% menyatakan cukup memuaskan, 43 responden atau 47,78% member jawaban memuaskan, dan 17 responden atau 18,89% menyatakan sangat memuaskan. Hasil evaluasi aktivitas guru selama prakerin memperlihatkan bahwa aktivitas guru termasuk kategori baik dengan 47,78% jawaban responden adalah baik dan 18,89% menyatakan sangat baik. Hal ini didukung oleh intensitas guru dalam mengunjungi siswa selama prakerin serta motivasi dan dukungan

yang diberikan oleh guru kepada para siswa. Selain itu, guru pembimbing juga senantiasa menjalin komunikasi kepada instruktur prakerin di industri sehingga siswa peserta prakerin berpendapat bahwa guru pembimbing prakerin tetap memperhatikan mereka meskipun berada di industri sebagai peserta prakerin.

Hasil penelitian aktivitas instruktur prakerin menunjukkan bahwa aktivitas instruktur termasuk kategori baik dengan 41,11% jawaban responden adalah baik dan 34,44% menyatakan sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kategori Jawaban Aktivitas Instruktur Prakerin

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tidak memuaskan	≤ 26.00	0	0.00
Tidak memuaskan	26.01 - 34.67	5	5.56
Cukup memuaskan	34.68 - 43.33	17	18.89
Memuaskan	43.34 - 52.00	37	41.11
Sangat memuaskan	> 52.00	31	34.44
Total		90	100.00

Dari Tabel 6 di atas terlihat bahwa 5 responden atau 5,56% menyatakan aktivitas instruktur tidak memuaskan, 17 responden atau 18,89% menyatakan aktivitas instruktur cukup memuaskan, 37 responden atau 41,11% menyatakan aktivitas instruktur memuaskan, dan 31 responden atau 34,44% menyatakan aktivitas instruktur sangat memuaskan. Hal ini didukung oleh intensitas instruktur dalam membimbing siswa selama prakerin mulai dari pelaksanaan kegiatan terbimbing sampai pada kegiatan mandiri siswa terhadap suatu pekerjaan. Instruktur juga senantiasa memberi pengarahan kepada siswa sebelum melakukan suatu pekerjaan dan memberi penjelasan tambahan bagi siswa yang belum mengerti serta memeriksa hasilnya setelah selesai. Siswa yang menyatakan bahwa aktivitas

instruktur baik lebih banyak berasal dari siswa yang melakukan prakerin pada industri lebih yang bergerak dalam bidang kontraktor, selanjutnya industri yang bergerak dalam bidang konsultan, dan developer. Siswa yang menyatakan sangat baik berasal dari siswa yang melakukan prakerin pada industri bidang kontraktor, konsultan dan developer.

3. Komponen Outcomes (Hasil)

Data yang diperoleh dari dokumentasi setiap program studi keahlian teknik bangunan pada SMK di Makassar terkait dengan kelulusan siswa mengungkapkan bahwa persentase kelulusan siswa pada program prakerin adalah 100%. Perolehan nilai akhir mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Nilai Akhir Prakerin Siswa

Kategori	Frequency	Persentase (%)
Sangat Memuaskan	44	48.89
Memuaskan	36	40.00
Cukup Memuaskan	10	11.11
Tidak Memuaskan	0	0.00
Sangat Tidak Memuaskan	0	0.00
Total	90	100.00

Dari Tabel 34 di atas menunjukkan bahwa 44 responden atau 48,89% memperoleh nilai sangat memuaskan, 36 responden atau 40,00% memperoleh nilai memuaskan, dan 10 responden atau 11,11% memperoleh nilai cukup memuaskan. Nilai ini diperoleh siswa berdasarkan penilaian instruktur pembimbing dan merupakan nilai yang langsung tertulis didalam lembar sertifikat prakerin setiap siswa.

Penilaian siswa dilakukan dengan menggunakan kriteria yang diberikan pihak sekolah kepada industri yang terdiri dari kehadiran, kedisiplinan, motivasi, mutu kerja, inisiatif, kreativitas, perilaku, dan keterampilan kerja siswa. Penilaian siswa ini dituangkan di dalam suatu sertifikat prakerin yang menjadi bukti bahwa siswa tersebut telah melaksanakan prakerin dengan nilai yang tercantum di belakang sertifikat. Sertifikat prakerin dibuat oleh sekolah disertai tabel penilaian yang masih kosong pada bagian belakang sertifikat sementara pemberian nilai dilakukan oleh instruktur prakerin pada industri yang bersangkutan. Namun demikian, beberapa perusahaan yang masuk golongan besar membuat sertifikat sendiri dengan logo perusahaan di depan sertifikat namun tetap menggunakan model tabel penilaian di belakang sertifikat. Pemberian nilai kepada siswa merupakan kewenangan penuh pihak industri, namun terkadang pihak sekolah meminta instruktur prakerin untuk memberikan penilaian di sekolah pada saat pelaksanaan ujian kompetensi sebagai evaluasi bagi siswa yang telah melaksanakan prakerin.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang evaluasi pelaksanaan praktik kerja industri siswa SMK program keahlian teknik bangunan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Komponen Masukan

- a. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa SMK program keahlian Teknik Bangunan siap melakukan praktik kerja industri. Hal ini didukung oleh pengetahuan siswa mengenai maksud, tujuan, manfaat, dan harapan dari pelaksanaan prakerin. Selain itu, siswa juga merasa memiliki kemampuan dasar keterampilan yang baik untuk dapat melaksanakan prakerin.
- b. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menyelenggarakan program keahlian Teknik Bangunan sangat siap melakukan praktik kerja industri. Hal ini didukung oleh tingkat pengetahuan sekolah yang sangat mengetahui maksud, tujuan, manfaat, dan harapan dari pelaksanaan prakerin dan telah berpengalaman menyelenggarakan prakerin selama ± 12 tahun, dan hal ini juga didukung dengan intensitas sosialisasi tinggi yang dilakukan oleh sekolah, memiliki guru yang berpengalaman, serta memiliki sarana prasarana yang memadai terutama yang menunjang pelaksanaan prakerin. Adanya struktur organisasi sekolah yang mengelola hubungan industri sangat membantu kesiapan sekolah dalam pelaksanaan praktik kerja industri baik dalam aspek administrasi persuratan, dokumen kerjasama industri, serta daftar industri mitra pelaksana prakerin. Walaupun demikian, kerja-

sama sekolah dan industri masih mencapai tingkat yang baik, sementara pembiayaan prakerin masih dibebankan kepada siswa peserta prakerin.

- c. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa Industri pasangan prakerin siap melakukan praktik kerja industri terutama bagi industri-industri golongan besar dan menengah, sementara untuk industri golongan kecil hanya 75% yang siap melaksanakan prakerin. Hal ini didukung oleh tingkat pengetahuan industri pada maksud, tujuan, manfaat, dan harapan dari pelaksanaan prakerin, sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah, tenaga instruktur yang berpengalaman dan memiliki pemahaman yang baik tentang prakerin. Walaupun demikian, kerjasama yang terbangun antara industri dan sekolah masih kurang baik terutama kepada industri-industri golongan kecil, sementara kerjasama sekolah dengan industri golongan menengah dan besar cukup baik walaupun masih terbatas dan belum maksimal.

2. Komponen Proses

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa melaksanakan praktek kerja industri memuaskan. Hal ini didukung oleh kemampuan siswa dalam beradaptasi di lingkungan industri terutama dalam hal kedisiplinan, komunikasi dengan karyawan dan pimpinan, kreativitas, dan inisiatif dari siswa. Namun demikian menurut instruktur prakerin, kemampuan dasar siswa masih kurang untuk dapat bekerja secara praktis di industri, selain itu, siswa juga memiliki rasa tidak percaya diri untuk dapat melaksanakan pekerjaan-pekerjaan di bawah tekanan. Aktivitas guru pembimbing selama siswa me-

laksanakan prakerin sudah baik dan memuaskan, hal ini didukung oleh intensitas guru dalam mengunjungi siswa selama prakerin serta motivasi dan dukungan yang diberikan oleh guru kepada para siswa. Aktivitas instruktur prakerin juga dilaksanakan dengan baik dan memuaskan terutama dalam membimbing siswa selama prakerin mulai dari pelaksanaan kegiatan terbimbing sampai pada kegiatan mandiri siswa terhadap suatu pekerjaan. Instruktur juga senantiasa memberi penjelasan tambahan bagi siswa yang belum mengerti.

3. Komponen Hasil

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa perolehan nilai akhir siswa pada praktik kerja industri sangat memuaskan dengan tingkat kelulusan 100%. Perolehan nilai sangat memuaskan sebanyak 48,89%, dan memuaskan sebanyak 40,00%. Penilaian akhir siswa prakerin dilakukan oleh instruktur dengan memperhatikan kehadiran, kedisiplinan, motivasi, mutu kerja, inisiatif, kreatifitas, perilaku, dan keterampilan kerja siswa.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad, dkk. (Eds.). 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Anwar. 2001. *Pelaksanaan Program Pendidikan Sistem Ganda Pada SMK Di Kota Kendari*. Diambil pada tanggal 31 Oktober 2007, dari <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/41/Anwar.htm>.
- Chappel, C. 1999. *Work Based Learning and Vocational Education and Training Practitioners Working Paper*. Australia: Technology Uni-

versity Sidney, Research center for Vocational Education and Training.

Depdiknas. 2007. *Statistik*. Diambil pada tanggal 3 Agustus 2008 dari http://www.depdiknas.go.id/statistik/0607/smk_0607/tbl_06.pdf).

Joseph. A. R. 2008. *Work Based Learning : Bridging Knowledge and Action in The Workplace*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Company.

Reeve & Gallacher. 2005. *Integrating Work-Based Learning into Higher Education: A Guide to Good Practice*. Diambil pada tanggal 20 oktober 2008, dari [http://www.uvac.ac.uk/downloads/0401_publications/int_wbl .pdf](http://www.uvac.ac.uk/downloads/0401_publications/int_wbl.pdf).

Wardiman D. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Jayakarta.